

Integrasi akhlak dan teosofi dalam pengembangan karakter : Studi kasus mahasiswa uin maulana malik ibrahim malang

Selina Putri Hendrawan¹, Siti Nabila², Haidar Facherezi Fadli H.³, Rajatha Rizky Ali Sechan⁴, Faisol⁵

¹ Manajemen, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang; ² Manajemen, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas, ³ Manajemen, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas, ⁴ Manajemen, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas
e-mail: selinaputrihendrawan@gmail.com, siti2406nabila@gmail.com, haidarfachrezio6@gmail.com, rizkyrajathaz@gmail.com

Kata Kunci:

Akhhlak, Teosofi, Pengembangan Karakter, Mahasiswa, UIN Malang

Keywords:

Morality, Theosophy, Character Development, Students, UIN Malang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai akhlak dan teosofi dalam pengembangan karakter mahasiswa di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UIN Malang secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dan teosofi ke dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya kampus. Integrasi ini diimplementasikan melalui berbagai program seperti kajian kitab kuning, mentoring spiritual, dan kegiatan sosial yang berorientasi pada pengembangan karakter. Mahasiswa menunjukkan pemahaman yang baik tentang konsep akhlak dan teosofi, serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi ini berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter mahasiswa yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

ABSTRACT

This research aims to analyze the integration of moral and theosophical values in the character development of students at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. The research method used is a case study with a qualitative approach. Data was collected through document analysis. The results of the research indicate that UIN Malang actively integrates moral and theosophical values into the curriculum, extracurricular activities, and campus culture. This integration is implemented through various programs such as the study of classical Islamic texts (kitab kuning), spiritual mentoring, and social activities oriented towards character development. Students demonstrate a good understanding of the concepts of morality and theosophy, and are able to apply them in their daily lives. This integration contributes significantly to the formation of students' character, fostering integrity, responsibility, and a commitment to humanitarian values.

Pendahuluan

Pendidikan Islam menekankan pembentukan karakter mahasiswa sebagai hal krusial, dengan tujuan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, berakhlak mulia, dan memiliki spiritualitas yang mendalam. Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter mahasiswa melalui penanaman nilai-nilai inti seperti



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

kejujuran, kesederhanaan, kasih sayang, dan keadilan. Nilai-nilai ini diharapkan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mahasiswa, membimbing mereka untuk hidup berdasarkan prinsip-prinsip yang kokoh.(Ibrahim et al., 2019)

Integrasi antara akhlak dan teosofi menjadi pendekatan yang strategis dalam pendidikan tinggi Islam. Pendekatan ini menggabungkan dimensi moral dan spiritual, sehingga mahasiswa tidak hanya sekadar memahami ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai akhlak tasawuf dalam kehidupan mereka. Nilai-nilai seperti sabar, syukur, qana'ah, dan zuhud menjadi landasan penting dalam penguatan karakter mahasiswa, yang pada gilirannya akan membentuk mereka menjadi individu yang lebih baik dan bertanggung jawab. (Hawa et al., 2023)

Dalam ranah pendidikan Islam, pembinaan karakter mahasiswa meliputi tidak sekadar aspek akademik, melainkan juga pembentukan moral dan spiritual yang seimbang. Hal ini esensial untuk mencetak generasi yang cerdas sekaligus berintegritas dan berpegang pada nilai-nilai luhur. Melalui pendidikan menyeluruh, mahasiswa diharapkan menjadi agen perubahan positif yang menebar kebaikan dan keadilan dalam kehidupan. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berkomitmen mengintegrasikan prinsip akhlak mulia dan teosofi ke dalam kurikulum dan budaya kampus, menggabungkan wahyu dan fenomena alam sebagai sumber ilmu yang holistik. Pendekatan ini memberi pemahaman mendalam tentang harmoni ilmu agama dan dunia, menjadikan pendidikan tidak hanya akademis tapi juga spiritual. Metode UIN Malang sejalan dengan filosofi Ulul Albab, yang menekankan pembentukan karakter berdasarkan tauhid dan nilai Islam secara utuh. Filosofi ini menuntut mahasiswa menguasai ilmu kognitif sekaligus menginternalisasi nilai moral dan spiritual yang kokoh.

Melalui integrasi nilai-nilai akhlak dan teosofi dalam proses pembelajaran, diharapkan mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dapat menjadi agen perubahan yang unggul, tidak hanya dari segi akademik, tetapi juga dalam hal kesadaran etika dan spiritual. Lulusan yang dihasilkan diharapkan mampu menghadapi berbagai tantangan globalisasi dengan sikap yang bijaksana dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, mereka dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan dunia secara keseluruhan, menjunjung tinggi integritas dan tanggung jawab sosial.

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menganalisis penerapan integrasi nilai-nilai akhlak dan teosofi dalam proses pembentukan karakter mahasiswa di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan mengambil institusi tersebut sebagai studi kasus, penelitian ini berfokus pada bagaimana konsep-konsep moral dan spiritual yang bersumber dari ajaran Islam dapat diimplementasikan secara efektif dalam lingkungan pendidikan tinggi. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai praktik pengembangan karakter yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa saat ini. (Maulidah, 2022)

Diharapkan juga bahwa temuan penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan model pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Islam secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks sosial budaya di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya meningkatkan penelitian akademik, tetapi

juga memiliki efek nyata pada upaya untuk membangun generasi muda yang bermoral tinggi dan berdasarkan nilai-nilai teosofi Islam.

Pembahasan

Akhlik Islam sebagai bentuk perilaku yang berasal dari ajaran Allah swt dan Rasulullah saw, menjadi patokan utama untuk mengidentifikasi seseorang sebagai muslim yang baik atau buruk. Akhlak muncul sebagai hasil dari keyakinan yang benar dan ketaatan terhadap syariah. Secara mendasar, akhlak adalah hubungan penting antara manusia sebagai makhluk ciptaan dengan Allah swt sebagai pencipta. Rasulullah saw diutus untuk memperbaiki akhlak manusia agar terjalin hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah swt dan antar sesama manusia.(Astuti et al., 2024)

Secara esensial, akhlak merepresentasikan relasi erat antara insan sebagai ciptaan dan Allah sebagai Pencipta. Relasi ini menjadi fondasi pembentukan watak, di mana akhlak berfungsi sebagai penghubung antara manusia dengan Tuhan dan sesama. Melalui akhlak, manusia dibimbing untuk hidup serasi dengan nilai spiritual dan sosial, sehingga terwujud harmoni dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama.

Pengertian Dan Asal Usul Istilah Akhlak

Menurut Hadhiri, istilah "akhlak" dalam bahasa Arab berasal dari kata "akhlaqun" yang merupakan bentuk jamak, sedangkan bentuk tunggalnya adalah "khuluq". Kata ini memiliki makna yang berkaitan dengan perangai, budi pekerti, kebiasaan, atau sifat yang melekat pada diri seseorang. Dengan demikian, secara etimologis, akhlak mencerminkan karakter atau kepribadian yang menjadi ciri khas individu dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks syar'i atau ajaran agama, para ahli memberikan beberapa definisi mengenai akhlak. Salah satunya menyebutkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak dengan mudah tanpa adanya paksaan. Artinya, akhlak merupakan dorongan batin yang secara alami menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan tanpa harus berpikir panjang atau mempertimbangkan terlebih dahulu.

Dorongan batin tersebut merupakan manifestasi dari kebiasaan yang telah mengakar kuat dalam jiwa seseorang, sehingga perilaku yang muncul menjadi refleksif dan tidak memerlukan pertimbangan panjang. Dengan kata lain, akhlak adalah ekspresi spontan dari karakter moral yang telah terbentuk secara internal, yang memungkinkan seseorang bertindak secara konsisten sesuai dengan nilai-nilai kebaikan tanpa harus dirangsang oleh faktor luar. Keaslian tindakan ini menandai kemurnian jiwa dan integritas moral yang sejati.

Akhlik dalam konteks ini bukan sekadar kebiasaan yang terbangun secara mekanis, melainkan sebuah disposition atau kecenderungan jiwa yang melekat erat dan menjadi ciri khas personalitas individu. Ia menjadi fondasi yang menopang perilaku manusia dalam berbagai situasi, baik yang mudah maupun yang penuh tantangan.

Dengan demikian, akhlak berperan sebagai pendorong intrinsik yang mengarahkan manusia menuju perilaku yang terpuji dan terhormat (Filosofis et al., n.d.).

Pemahaman akhlak sebagai keadaan jiwa yang menggerakkan tindakan tanpa paksaan ini menegaskan pentingnya pembinaan spiritual dan moral secara berkelanjutan. Pembentukan akhlak yang kokoh membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai luhur yang tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dirasakan dan diamalkan secara konsisten. Hal ini menjadikan akhlak sebagai cerminan kedalaman iman dan ketakwaan seseorang kepada Sang Pencipta.

Akhhlak yang lahir dari dorongan batin yang tulus dan alami ini menjadi indikator utama kualitas kepribadian seorang Muslim. Ia menandai keselarasan antara hati, pikiran, dan tindakan yang mencerminkan ketaatan sejati kepada ajaran agama. Dengan demikian, akhlak bukan hanya sekadar perilaku lahiriah, melainkan manifestasi jati diri yang harmonis antara dimensi spiritual dan sosial dalam kehidupan manusia.

Selain itu, akhlak juga dipahami sebagai sifat yang tertanam kuat dalam jiwa, sehingga segala tindakan yang dilakukan menjadi kebiasaan yang muncul secara spontan. Jika tindakan yang dihasilkan dari kondisi jiwa tersebut adalah hal-hal yang baik, maka disebut akhlak terpuji atau akhlak baik. Sebaliknya, jika tindakan yang muncul adalah hal-hal yang buruk, maka disebut akhlak tercela atau akhlak buruk. Dengan demikian, akhlak menjadi cerminan dari kondisi batin seseorang yang tampak melalui perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari (Sehari-hari & Ayuda, 2025).

Akhhlak Dan Kehormatan Dalam Pandangan Islam

Islam menekankan pentingnya akhlak sebagai pusat dari pembelajaran yang harus ditekuni, sebab di dalamnya terdapat pegangan dan panduan untuk kehidupan Islam yang harus diterapkan sehari-hari. Sesungguhnya, individu yang paling dihormati oleh Allah dan makhluk-Nya adalah mereka yang memiliki akhlak yang baik dan sebaliknya. Oleh karena itu, akhlak dalam Islam harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Yasin & Sutiah, 2020)

Dalam perspektif Islam, derajat kemuliaan seseorang di hadapan Allah SWT dan makhluk-Nya sangat bergantung pada kualitas akhlaknya. Individu yang menampilkan perilaku mulia, penuh kesantunan, dan ketulusan hati akan memperoleh penghormatan tertinggi, sedangkan mereka yang mengabaikan akhlak akan kehilangan martabat spiritualnya. Oleh karena itu, akhlak bukan hanya menjadi atribut tambahan, melainkan esensi yang menentukan kedudukan seseorang dalam tatanan sosial dan keagamaan.

Karenanya, penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari harus menjadi suatu kewajiban yang tidak dapat ditawar. Akhlak yang terinternalisasi dengan baik akan menuntun manusia untuk senantiasa berinteraksi dengan sesama secara harmonis, penuh empati, dan bertanggung jawab. Dengan menghayati dan mengamalkan akhlak secara mendalam, seorang Muslim tidak hanya memperkuat ikatan spiritual dengan Sang Pencipta, tetapi juga membangun masyarakat yang beradab dan bermartabat.

Mengamalkan akhlak dianggap sebagai cara untuk meraih keunggulan moral atau akhlakul karimah yang mencerminkan keimanan dan keislaman seseorang. Penerapan

akhlak bukan hanya tentang mengetahui mana yang baik dan buruk, tetapi tentang bagaimana kita mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Akhlakul karimah bukanlah sesuatu yang didapatkan secara cepat, tetapi merupakan hasil dari kesadaran dan latihan yang berkelanjutan dalam berbuat baik. Sangat penting bagi setiap individu untuk terus berusaha agar dapat mencapai akhlakul karimah yang mendekatkan kita kepada Allah. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seseorang dapat mencapai kesuksesan yang menyeluruh, yang mencakup aspek materi, emosional, sosial, dan spiritual. (Susanti, 2013)

Pengamalan akhlak dalam kehidupan sehari-hari dipandang sebagai jalan utama untuk meraih keunggulan moral yang dikenal dengan istilah akhlakul karimah, yang menjadi cerminan autentik dari keimanan dan keislaman seseorang. Proses ini tidak sekadar memahami konsep baik dan buruk secara teoritis, melainkan menuntut penerapan nilai-nilai luhur tersebut secara konsisten dan nyata dalam setiap aspek kehidupan. Akhlakul karimah bukanlah pencapaian instan, melainkan buah dari kesadaran mendalam dan latihan terus-menerus dalam menegakkan kebaikan.

Keutamaan akhlakul karimah menuntut komitmen yang gigih dari setiap individu untuk senantiasa memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kesadaran spiritual yang tumbuh dari penghayatan nilai-nilai akhlak menjadikan setiap tindakan bermuatan makna dan tujuan yang mulia. Dengan demikian, akhlak mulia bukan hanya sekadar norma sosial, melainkan manifestasi dari jiwa yang terdidik dan hati yang bersih, yang secara berkelanjutan diarahkan menuju kesempurnaan moral dan spiritual.

Integrasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari membuka pintu menuju keberhasilan yang holistik, meliputi dimensi materi, emosional, sosial, dan spiritual. Ketika seseorang mampu mengharmonisasikan aspek-aspek tersebut, maka tercipta keseimbangan hidup yang membawa kebahagiaan sejati dan keberkahan. Oleh karena itu, pengembangan akhlakul karimah menjadi fondasi penting dalam membangun karakter yang tidak hanya unggul secara individual, tetapi juga berkontribusi positif bagi masyarakat luas. (Ali, 2021)

Pengintegrasian nilai-nilai akhlak dalam ranah kehidupan sehari-hari membuka cakrawala menuju pencapaian kesuksesan yang menyeluruh, mencakup dimensi materi, afektif, sosial, serta spiritual. Ketika individu mampu menyelaraskan dan mensinergikan berbagai aspek tersebut, maka terwujudlah keseimbangan eksistensial yang tidak hanya membawa kebahagiaan hakiki, tetapi juga mendatangkan keberkahan yang berkelanjutan. Keseimbangan ini menjadi landasan utama bagi kehidupan yang harmonis dan bermakna.

Sementara itu, akhlak memiliki makna yang lebih umum dan menyeluruh, mencakup nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang bersifat universal dan tetap. Akhlak tidak hanya terbatas pada kondisi mental saat ini, tetapi juga mencakup keseluruhan disposition atau kecenderungan moral yang membentuk kepribadian seseorang secara menyeluruh. Dengan demikian, akhlak menjadi landasan normatif yang mendasari pembentukan karakter dan perilaku individu dalam jangka panjang.

Akhhlak sebagai Perwujudan Etika dalam Perilaku

Etika dan etiket kerap dianggap serupa karena keduanya berakar dari konsep yang berhubungan dengan perilaku manusia, namun sesungguhnya memiliki makna yang berbeda secara mendasar. Etika merujuk pada prinsip moral yang bersifat universal dan mutlak, yang mengatur apa yang benar dan salah tanpa terikat oleh konteks budaya atau waktu tertentu. Sebaliknya, etiket lebih menitikberatkan pada aturan sopan santun atau tata krama yang bersifat kontekstual dan relasional, yang dapat berbeda-beda antara satu komunitas dengan komunitas lain.(Astuti et al., 2024)

Dalam ranah etika, penghormatan kepada orang tua merupakan contoh konkret dari nilai moral yang tidak mengenal batas geografis atau temporal. Sikap hormat ini dianggap sebagai kewajiban yang harus dijunjung tinggi oleh setiap individu tanpa memandang latar belakang budaya atau situasi yang melingkupi. Oleh karena itu, etika bersifat absolut dan menjadi landasan dalam pembentukan karakter yang beradab serta berintegritas, sebagaimana juga tercermin dalam nilai-nilai Islam yang menekankan akhlak mulia dan kesucian hubungan antar manusia.

Etiket bersifat partikular dan kontekstual, yaitu aturan sopan santun di suatu wilayah belum tentu berlaku di tempat lain. Tindakan yang dianggap wajar dalam satu komunitas bisa saja dipandang ganjil atau terlarang di komunitas berbeda. Maka, etiket menandakan pluralitas sosial-budaya yang lentur, sedangkan etika berlandaskan atas moral yang ajek dan universal, menjadi fondasi interaksi manusia lintas wilayah.

Akhhlak, yang kerap disamakan dengan etika dalam filsafat moral, merupakan cerminan perilaku yang timbul dari niat dan kesadaran individu. Tindakan ini menunjukkan kualitas baik atau buruk yang dipilih secara sadar, bukan sekadar respons spontan atau kebiasaan tanpa pertimbangan. Sebaliknya, proses fisiologis seperti bernapas, berkedip, dan detak jantung berlangsung otomatis tanpa campur tangan kehendak. Karena tidak melibatkan pertimbangan nilai, aktivitas semacam ini tidak termasuk dalam ranah etika atau akhlak, sebab etika mensyaratkan adanya niat dan kesadaran dalam bertindak.

Pendidikan akhlak diajarkan dengan tujuan agar manusia dapat berbuat baik. Dorongan untuk berbuat tersebut hanya akan berhasil jika dilakukan dengan akal. Ada hubungan antara tasawuf dan akhlak. Akhlak, dalam konteks sisi, merupakan komponen tasawuf dan ajaran dasarnya.(Bakri, 2020)

Terdapat keterkaitan yang erat antara tasawuf dan akhlak, di mana akhlak menjadi bagian integral dari ajaran tasawuf. Dalam perspektif tasawuf, akhlak bukan sekadar perilaku lahiriah, melainkan juga mencerminkan kondisi batin dan kesucian jiwa. Oleh karena itu, pembinaan akhlak dalam tasawuf diarahkan pada penyempurnaan diri secara holistik, yang meliputi aspek spiritual dan moral.

Akhhlak merupakan unsur pokok yang membentuk fondasi tasawuf dan menjadi landasan utama dalam ajaran-ajarannya. Melalui pemahaman dan pengamalan akhlak, seorang murid tasawuf dapat menapaki jalan menuju kesempurnaan rohani dan kedekatan kepada Tuhan. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya berorientasi

pada pembentukan karakter sosial, tetapi juga pada transformasi jiwa yang mendalam.(Zakiyah, 2022)

Akhhlak yang hanya ditekankan sebagai kebiasaan baik dan norma sosial tidak cukup untuk menghasilkan pribadi yang kuat dan bermutu. Di sinilah teosofi, sebagai dasar kesadaran ketuhanan yang dalam, memberikan jiwa pada akhlak tersebut. Jika akhlak adalah perilaku yang bisa diamati, maka teosofi adalah keyakinan batin dan kesadaran akan hakikat keberadaan, yang melatarbelakangi akhlak itu muncul secara konsisten dan Ikhlas.

Akhhlak yang sekadar dianggap sebagai kebiasaan baik atau norma sosial tidaklah memadai untuk membentuk individu yang tangguh dan bermartabat. Kebiasaan tersebut, meskipun penting, hanya menampilkan perilaku lahiriah tanpa menyentuh inti jiwa manusia. Oleh karena itu, akhlak yang hanya berlandaskan pada kebiasaan eksternal seringkali rapuh dan mudah goyah ketika menghadapi ujian kehidupan.

Jika akhlak dapat diartikan sebagai perilaku yang tampak dan dapat diobservasi, maka teosofi adalah kesadaran mendalam yang melandasi munculnya perilaku itu. Kesadaran ini menumbuhkan keyakinan yang kokoh terhadap hakekat keberadaan, sehingga akhlak bukan hanya sekadar kebiasaan, melainkan manifestasi dari jiwa yang sadar akan hubungan dengan Yang Maha Esa. Dengan demikian, teosofi menjadikan akhlak bukan hanya sebagai aturan sosial, melainkan sebagai ekspresi spiritual yang autentik dan berkelanjutan.

Implementasi Integrasi Akhlak dan Teosofi dalam Pengembangan Karakter

Dalam studi kasus integrasi akhlak dan teosofi dalam pengembangan karakter, pendekatan ini dapat diterapkan secara sistematis di lingkungan Pendidikan dan masyarakat luas. Sebagai contoh, dalam Pendidikan Islam, Ketika siswa diajarkan bersikap jujur, maka Pelajaran tidak berhenti pada aspek moral bahwa kejujuran itu baik, atau bahwa kebohongan merusak kepercayaan. Pendidikan yang terintegrasi dengan teosofi akan membawasiswa untuk memahami mengapa kejujuran itu harus dimiliki seorang siswa muslim, bahwa dengan bersikap jujur, seseorang sedang meneladani sifat rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, yang merupakan suri tauladan bagi umat muslim. Dengan demikian, akhlak lahir dari kesadaran spiritual, bukan sekedar kebiasaan social.(Filosofis et al., n.d.)

Penerapan integrasi akhlak dan teosofi ini memiliki dampak yang sangat penting dalam proses Pendidikan karakter. Dalam sistem Pendidikan yang hanya menekankan proses berfikir dan perilaku semata, siswa sering kali hanya memahami nilai-nilai moral sebagai sesuatu yang bersifat teoritis dan normatif tanpa adanya penerapannya di dalam kegiatan sehari-hari. Akibatnya, nilai tersebut sangat mudah ditinggalkan Ketika tidak ada pengawasan . Namun, melalui pendekatan Teosofis, nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kesadaran batin yang melekat dalam diri siswa dan tidak bergantung pada kehadiran pihak luar.

Kesadaran akan hubungan antara manusia dan Allah (habl min allah) menjadi dasar yang memperkuat hubungan antara sesama manusia (habl min al-nas). Ketika seseorang menyadari bahwa allah selalu mengawasinya, maka ia akan selalu bertanggung jawab

atas perilakunya, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun niat. Ini memberikan pondasi moral yang kuat, yang tidak mudah tergoyahkan oleh situasi atau tekanan lingkungan.

Contohnya lainnya adalah dalam pengembangan karakter sosial seperti tolong-menolong, rendah hati atau tanggung jawab. Dalam Pendidikan karakter di dalam Islam yang terintegrasi dengan teosofi, siswa tidak hanya diajarkan pentingnya membantu sesama, tetapi juga dibimbing untuk memahami bahwa setiap amal baik yang dilakukan adalah bentuk ibadah dan investasi amal jariyah di sisi Allah. Maka, perbuatan baik tidak dilakukan karena ingin mendapatkan puji, melainkan karena kesadaran spiritual dan keikhlasan hati.(Firsya Yunia Amanda et al., 2024)

Di lingkungan Masyarakat, integrasi ini juga membentuk budaya gabungan yang bermoral dan unggul. Budaya yang dibangun tidak hanya berdasarkan nilai-nilai sosial, tetapi juga di landasi oleh nilai-nilai ketuhanan yang bersumber dari wahyu. Masyarakat yang terbentuk dari individu-individu yang sadar akan spiritual dengantuhannya akan lebih kokoh dalam menghadapi perkembangan zaman modern saat ini.

Selain itu, pendekatan ini juga dapat menjadi jawaban terhadap krisis moral dan spiritual yang melanda generasi muda zaman ini. Arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang sangat pesat telah mempengaruhi cara berpikir dan berprilaku generasi muda saat ini. Tanpa adanya pondasi spiritual yang kuat, mereka mudah terjebak dalam pengaruh budaya barat seperti, hedonisme dan individualisme, dengan menggabungkan akhlak dan teosofi dalam sistem Pendidikan dan pengembangan karakter , kita tidak hanya menanamkan nilai-nilai rasional, tetapi juga nilai spiritual yang kokoh.(Isbir et al., 2022)

Integrasi akhlak dan teosofi dalam pembentukan karakter mahasiswa UIN Malang adalah pendekatan strategis yang menyatukan moral praktis dengan kesadaran spiritual mendalam. Akhlak sebagai perilaku baik dan norma sosial diperkaya oleh teosofi yang menanamkan kesadaran ketuhanan dan hakikat eksistensi. Dengan demikian, karakter mahasiswa dibangun tidak hanya secara eksternal dan normatif, tetapi juga internal dan transformatif, menjadikan mereka berlandaskan spiritual kuat dalam bertindak. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang mengedepankan pembentukan insan kamil melalui pembinaan jiwa dan akhlak mulia secara menyeluruh.

Penerapan metode pembelajaran yang bersifat partisipatif, reflektif, dan kontekstual menjadi kunci dalam memperkokoh pemahaman serta implementasi nilai-nilai tersebut. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri (self-efficacy) dan pengendalian diri (self-regulation) mahasiswa dalam konteks studi di perguruan tinggi keislaman. Selain itu, strategi multidisipliner yang mengakomodasi integrasi nilai-nilai Islam ke dalam berbagai mata kuliah sangat dianjurkan guna memperkaya dan memperkuat karakter mahasiswa secara holistik dan menyeluruh, sehingga mereka mampu menjadi insan yang berintegritas dan berdaya saing tinggi.(Prasetya et al., 2024)

Konsep integrasi agama dan ilmu di UIN Maliki bertujuan menyatukan ilmu dan agama tanpa perbedaan. Pengetahuan Islam di UIN ini berlandaskan Alquran, hadis, serta observasi, eksperimen, dan penalaran logis. Dengan menjadikan Alquran dan hadis

sebagai sumber utama, pandangan dikotomi ilmu hilang dan Kitab Suci mendapat posisi sentral. Meski Alquran bersifat universal, ilmu teknis dari observasi dan eksperimen tetap diperlukan. Hadis berperan sebagai sumber ilmu alam, sosial, dan humaniora, sekaligus pedoman untuk menjelaskan ilmu berdasarkan observasi dan penalaran. Sebagai ayat qawliyah, hadis juga esensial dalam ilmu yang berakar pada metode ilmiah tersebut. (Afwadzi, 2019)

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Pengembangan karakter mahasiswa dalam pendidikan tinggi Islam menempati posisi strategis dalam menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan integritas moral. Melalui integrasi antara nilai-nilai akhlak dan teosofi, proses pendidikan diarahkan untuk membentuk pribadi yang utuh, yakni insan yang mampu menjadikan ilmu pengetahuan sebagai sarana pengabdian kepada Allah dan bermanfaat bagi sesama.

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menjadi representasi nyata dari model pendidikan yang menggabungkan dimensi wahyu dan realitas dunia sebagai satu kesatuan sumber ilmu yang holistik. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, syukur, dan qana'ah tidak hanya diajarkan secara teoritis, melainkan diupayakan agar benar-benar tertanam dalam kepribadian mahasiswa melalui praktik pembelajaran yang aplikatif. Dengan fondasi spiritual yang kuat, mahasiswa mampu menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendekatan integratif ini menjadi kunci dalam mencetak lulusan yang tak hanya cerdas secara akademik, namun juga mampu menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Saran

Agar integrasi nilai-nilai akhlak dan teosofi dapat diterapkan secara optimal dalam pendidikan tinggi Islam, perlu adanya langkah-langkah sistematis dan menyeluruh dari berbagai pihak. Pertama, institusi pendidikan harus mengembangkan kurikulum yang tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian akademik, tetapi juga memasukkan dimensi spiritual dalam setiap mata kuliah dan kegiatan pembelajaran. Penguatan peran dosen sebagai teladan moral dan spiritual juga sangat penting, dengan memberikan pelatihan rutin tentang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Kedua, lingkungan kampus harus dibentuk menjadi ruang yang kondusif bagi pembinaan akhlak dan penghayatan teosofi melalui kegiatan keagamaan, mentoring, dan pembiasaan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, kerja sama antara keluarga, masyarakat, dan institusi pendidikan perlu diperkuat agar pembentukan karakter mahasiswa tidak hanya terjadi di kampus, tetapi juga berlanjut dalam kehidupan sosial mereka. Terakhir, evaluasi dan refleksi berkelanjutan atas efektivitas program pengembangan karakter harus dilakukan agar sistem pendidikan tinggi Islam senantiasa relevan dan mampu menjawab tantangan zaman secara visioner dan transformatif.

Daftar Pustaka

- Afwadzi, B. (2019). Spider Web Atau Shajarah Al-'Ilm?: Mencari Format Ideal Kajian Hadis Integratif di Indonesia. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*, 7(01), 25. <http://repository.uin-malang.ac.id/4522/>
- Ali, N. (2021). *Manajemen Pendidikan Tinggi Islam Integratif*. 1–158. <http://repository.uin-malang.ac.id/9409/>
- Astuti, M., Herlina, H., & Ibrahim, I. (2024). Pendidikan Islam dan Perannya dalam Membentuk Karakter Mahasiswa. *Jurnal Visionary : Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*, 12(1), 77. <https://doi.org/10.33394/vis.v12i1.9821>
- Filosofis, D. A. N., Akhlak, M. N., Kerangka, D., & Filosofis, D. A. N. (n.d.). menganalisis secara mendalam bagaimana nilai-nilai akhlak dapat diintegrasikan. 7(1), 120–133.
- Hawa, A. A., Anggriani, A. I., Devi, A. N., & ... (2023). Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. ... *Dan Studi Islam*, 1(November), 49–65. <http://journals.umkaba.ac.id/index.php/ajpsi/article/view/352>
- Ibrahim, D. A., Ag, M., Hasanah, A. U., Pd, S. I., Pd, M., & Dana, S. (2019). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERINTEGRASI Ketua Peneliti UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH.
- Isbir, M., Mardiana, R., & Haris, A. (2022). Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Dengan Pendidikan Karakter Kurikulum 2013. *Journal of Education and Islamic Studies*, 5(2), 2598–2842. <http://repository.uin-malang.ac.id/10757/>
- Maulidah, M. (2022). Akhlak Sebagai Esensi Pendidikan Islam. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(6), 1945. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1279>
- Prasetya, I., Hadikusuma, R., Febrian, M. R., Malika, A., Setiawan, P., Jakarta, P. N., & Beji, K. (2024). Pengembangan karakter mahasiswa berbasis pendidikan agama islam di perguruan tinggi. 21(2), 161–166.
- Sehari-hari, S., & Ayuda, R. Y. (2025). Teosofi Falsafi Sebagai Panduan Etika Dalam Interaksi. 7(1), 273–284.
- Susanti, R. (2013). Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa. *Al-Ta lim Journal*, 20(3), 480–487. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.46>
- Yasin, N., & Sutiah. (2020). “Application of Sufism Values in Guiding Santri Morals at Miftahul Huda Gading Islamic Boarding School, Malang.” *Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training*, 2(1), 49–68. <http://repository.uin-malang.ac.id/7072/>
- Zakiyah, E. (2022). Teosofi (Modul Pembelajaran Tentang Mengenal Tuhan). 4(1), 1–23. <http://repository.uin-malang.ac.id/13422/>